

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian. Dalam penilaian proses dan hasil belajar siswa di sekolah, aspek-aspek yang berkenaan dengan pemilihan alat penilaian, penyusunan soal, pengolahan dan interpretasi data hasil penilaian, analisis butir soal untuk memperoleh kualitas soal yang memadai, serta pemanfaatan data hasil penilaian sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Oleh sebab itu, kemampuan para guru dan calon guru dalam aspek-aspek tersebut mutlak diperlukan.

Evaluasi menjadi hal yang penting dan harus diperhitungkan oleh pendidik dalam menilai kemampuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penilaian adalah kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Semua kegiatan pendidikan yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Pada hakikatnya penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri.

Tes sebagai alat pengukur hasil belajar siswa, diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat ditanggungjawabkan kebenarannya. Artinya, alat tes dapat memberikan informasi tentang siswa sesuai keadaan yang mendekati

sesungguhnya. Hal itu penting karena informasi tersebut akan dipergunakan untuk mempertimbangkan dan kemudian memutuskan sebagai kebijakan baik yang berkenaan dengan siswa maupun kegiatan pengajaran secara umum. Sebuah alat tes yang baik harus memenuhi beberapa kriteria tertentu, antara lain alat tes haruslah tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Alat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan, kesahihan, keterpercayaan, dan kepraktisan.

Format tes bahasa dapat berbentuk tes objektif dan tes subjektif yang salah satu bentuknya adalah tes bentuk uraian atau tes uraian. Jika dalam menyusun tes objektif harus mengikuti berbagai langkah dan prosedur yang ketat, maka sudah tentu untuk menyusun tes bentuk uraian pun harus mengikuti prinsip-prinsip pengukuran yang baik dan benar. Dalam kegiatan menyimak ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan pembelajaran bahasa, situasi menyimak dan kegiatan menyimak. Menyimak bahasa dalam sebuah konteks mengharuskan guru untuk memeriksa secara saksama penggunaan wacana lisan di dalam berbagai situasi yang nyata. “Bahasa lisan memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari bahasa tulis. Pemahaman terhadap bahasa lisan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk di dalamnya unsur-unsur *lecturers*, sistem pengetahuan dan tuntutan/beban kognitif (Ghazali, 2013:168).”

Keberhasilan kegiatan evaluasi hasil belajar di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam membuat soal, melaksanakan ujian, serta mengolah hasil ujian tersebut. Dengan demikian, kemampuan guru dalam membuat soal

yang baik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan evaluasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N2 Soposurung Balige pada tanggal 10 Maret 2017, (1) pertanyaan uraian yang telah disusun oleh seorang guru atau evaluator cenderung kurang bisa mencakup seluruh materi yang telah diberikan. Guru hanya membuat soal dari materi yang tercantum di buku saja. (2) masalah yang dihadapi guru dalam pembuatan soal uraian untuk ujian adalah dalam pemilihan atau menentukan materi pembelajaran yang tepat untuk diujikan. Hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar yang dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Guru lah yang bertanggungjawab untuk membuat soal atau tes uraian dari materi pokok tersebut. Selain itu, (3) siswa menganggap bahwa tes uraian tersebut terlalu sulit dikerjakan dan memerlukan jawaban dari hasil pemikiran mereka sendiri yang akhirnya membuat siswa menjawabnya dengan bualan-bualan atau sembarangan.

Berkenaan dengan penyusunan instrument tes ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara menyusun tes uraian, menyusun spesifikasi soal yang meliputi tujuan tes, kisi-kisi tes, bentuk tes, dan panjang tes juga pemberian skor dan sebagainya. (4) masalah lain yang berkenaan dengan pembuatan tes integratif ini adalah memilih tes apa yang akan digunakan dalam pembuatan tes integratif tersebut. Untuk mengembangkan tes integratif membutuhkan keterkaitan antara keterampilan berbahasa yang satu dengan keterampilan bahasa yang lainnya. Ada kecenderungan instrument tes dititikberatkan pada materi yang hanya di buku

saja. Dari penjelasan di atas sudah jelas penulis akan menggunakan tes uraian yang akan dikembangkan dengan menggunakan tes integratif.

Sehubungan dengan itu, pengembangan tes integratif ini harus memperhatikan keterampilan berbahasa apa yang akan dipadukan, apakah tes tersebut memadukan antara keterampilan menyimak dan berbicara, menyimak dan menulis, membaca dan menyimak, membaca dan menulis, atau menulis dan berbicara. Dalam hal ini penulis akan membuat produk berupa tes uraian yang memadukan antara keterampilan menyimak dan menulis.

Ada beberapa kerangka yang telah diusulkan untuk digunakan dalam mengorganisasikan kegiatan-kegiatan menyimak. Joiner (1986) dalam buku Ghazali (2013:180) telah menyarankan untuk menggunakan beberapa perspektif dari proses penguasaan terhadap menyimak bahasa pertama (yaitu menerima, memperhatikan, menentukan makna, mengingat dan respon verbal) atau perspektif yang dibagi-bagi berdasarkan tujuan dari kegiatan menyimak (untuk melakukan diskriminasi secara auditori, untuk melakukan diskriminasi secara visual, untuk tujuan terapi, untuk tujuan kritik, untuk tujuan apresiasi).

Ila Nafilah, S.S, M.Pd dalam penelitiannya, cakupan kemampuan yang diukur dalam menyimak atau mendengar menurut Ur dalam Safari bahwa dalam pengajaran mendengar perlu diperhatikan dua hal yang sangat penting yaitu mendengar untuk persepsi dan mendengar untuk pemahaman. Mendengar untuk persepsi meliputi hal-hal yang berhubungan dengan perbedaan suara, kombinasi suara, dan intonasi, baik pada kata maupun kalimat. Tes memahami bacaan, misalnya mempersyaratkan penggunaan beberapa aspek kemampuan berbahasa

dan komponen bahasa, tidak saja pemahaman isi bacaan, melainkan juga pemahaman organisasi bacaan, struktur kalimat, dan bahkan kosa kata. Semua itu terintegrasikan dalam bacaan, yang harus dipahami secara integratif pula, sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam tes integratif. Mengapa dengan menggunakan tes integratif? Karena pendekatan integratif merupakan penggabungan dari bagian-bagian dan komponen-komponen bahasa, yang bersama-sama membentuk bahasa.

Siswanto dalam artikelnya yang berjudul Penggunaan Tes Essay dalam Evaluasi Pembelajaran, banyak *trait* yang bisa diukur oleh tes uraian, tidak didefinisikan dengan jelas, seperti pemikiran kritis, keaslian serta kemampuan untuk mengatur dan menggabungkan. Karakter jawaban yang disajikan, untuk mengindikasikan nama siswa yang mempunyai kemampuan lebih/kurang, jarang secara eksplisit diatur lebih jauh. Survei terhadap opini siswa sekitar 50 tahun yang lalu, membuktikan bahwa para siswa belajar lebih serius dan teliti untuk persiapan ujian bentuk tes uraian daripada tes objektif. Dengan memperhatikan pengaruhnya pada belajar, pertanyaan yang penting bukanlah bagaimana model belajar siswa dalam menghadapi ujian, atau bahkan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi hasil pencapaian belajar mereka.

Eva dalam artikelnya yang berjudul Strategi Meningkatkan Kualitas Tes Uraian menyatakan bahwa perbedaan antara soal bentuk uraian objektif dengan uraian non-objektif terletak pada kepastian pemberian skor. Pada soal bentuk uraian objektif, kunci jawaban dan pedoman penskorannya lebih pasti (diuraikan secara jelas hal-hal/komponen yang diskor dan berapa skor untuk masing-masing

komponen tersebut). Sedangkan pada soal uraian non-objektif pedoman penskoran dinyatakan dalam rentangan (0-4 atau 0-10), sehingga pemberian skor (penentuan kualitas jawaban) sedikit banyak akan dipengaruhi oleh unsur subjektif si pemberi skor. Pada tes tertulis yang juga termasuk sebagai kelompok evaluasi menggunakan *papers and pencils* menurut bentuk itemnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes uraian dan tes objektif. “Secara ontologi tes uraian adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir siswa (Sukardi, 2008: 94).”

Cynthia Yolanda dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Integratif Keterampilan Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs. Al-Mushlihin Binjai, menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar integratif dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan peserta didik dalam belajar. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak monoton. Penguasaan suatu kompetensi dalam pelajaran sangatlah penting, untuk itu siswa sangat memerlukan sumber pembelajaran yang bervariasi dan menciptakan guru yang kreatif dalam menggunakan bahan ajar. Dari penelitian tersebut kita bisa melihat pentingnya bahan ajar integratif yang memadukan antara keterampilan berbahasa yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itulah penulis juga mengangkat tes integratif ke dalam judul penelitiannya.

Untuk mengukur kemampuan menyimak tersebut penulis menggunakan pendekatan integratif yang memadukan antara kemampuan menyimak dengan

kemampuan menulis. “Tes integratif adalah suatu tes kebahasaan yang berusaha mengukur beberapa aspek kebahasaan atau kemampuan berbahasa pada satu waktu (Nurgiyantoro, 2014:289).” Dalam tes integratif aspek-aspek kebahasaan tidak dipisahkan satu dengan yang lain untuk diteskan secara sendiri, melainkan dalam wujud bahasa yang merupakan suatu kesatuan yang padu. Tes kebahasaan yang integratif tidak secara khusus mengeteskan salah satu aspek atau kemampuan tertentu, melainkan sebuah tes dalam satu waktu meliputi beberapa aspek kebahasaan sekaligus. Tes kebahasaan atau kemampuan berbahasa tersebut akan lebih baik lagi sama halnya dengan pembelajarannya jika langsung dikaitkan atau disesuaikan dengan konteks pemakaian bahasa secara wajar sebagaimana halnya penggunaan bahasa yang hidup di masyarakat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pencapaian kualitas atau mutu soal bentuk uraian itu lebih mudah dan sederhana jika dibandingkan dengan soal berbentuk tes objektif, sebab tidak usah terlalu mengikuti berbagai aturan sebagaimana penyusunan soal berbentuk tes objektif. Cara mengoreksinya juga tidak usah repot, baca saja lembar jawaban dan diberi skor secara global, sesuai dengan perkiraan dan kepantasan. Kualitas soal tidak perlu terlalu dipikirkan asal sudah sesuai materi yang di buku pegangan, sudah cukup. Yang menjadi pertanyaan adalah benarkah pendapat yang demikian itu? Kalau tidak benar, lalu bagaimanakah cara yang tepat untuk memperoleh soal tes bentuk uraian yang berkualitas? Berdasarkan latar belakang inilah yang menjadi alasan penulis untuk memilih judul “Pengembangan Tes Integratif dalam Pelajaran Bahasa Indonesia ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, ada beberapa masalah yang dapat teridentifikasi. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Penyusunan tes integratif khususnya tes uraian dengan materi memahami debat masih berupa penyusunan tes yang belum memenuhi langkah-langkah penyusunan tes dengan baik, guru hanya menyusun tes dengan mengambil materi yang ada di buku dan menjadikannya soal/tes.
2. Guru belum menggunakan dan mengembangkan langkah-langkah penyusunan tes yang baik untuk siswa.
3. Guru masih sulit melakukan pemilihan materi yang tepat sesuai dengan materi soal yang akan diujikan berdasarkan KI dan KD yang akan dicapai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Tes yang dikembangkan adalah tes integratif yang berupa tes uraian.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bab Berpendapat Melalui Debat dalam peajaran bahasa Indonesia kelas X yaitu menyimak rekaman debat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan tes yang sesuai dengan karakteristik tes uraian yang baik?

2. Bagaimana hasil pengembangan tes uraian dengan menggunakan tes integratif pada pembahasan Bahasa Indonesia materi Berpendapat Melalui Debat?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas , maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui prosedur pengembangan tes yang sesuai dengan karakteristik tes yang baik.
2. Menghasilkan produk berupa tes uraian/uraian untuk SMA dengan materi Berpendapat Melalui Debat yaitu menyimak rekaman debat.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini mengembangkan produk berupa soal tes yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran pada bab Berpendapat Melalui Debat kelas X. Tes yang dikembangkan adalah tes integratif berupa tes uraian.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini secara praktis adalah:

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Menarik minat dalam mengerjakan tes yang diujikan.
 - b. Siswa mampu melaksanakan ujian dengan mandiri, efektif, dan terarah.
 - c. Siswa akan lebih senang melaksanakan ujian dengan materi memahami debat karena soal/tes yang diberikan akan memotivasi siswa untuk menjawab soal dengan baik.

2. Manfaat bagi Guru

- a. Membantu guru untuk membangkitkan minat siswa dalam melaksanakan ujian di kelas tanpa ada kecurangan.
- b. Diharapkan mampu menginspirasi guru untuk menggunakan langkah-langkah pengembangan soal dalam pembuatan tes.
- c. Guru akan lebih antusias dalam menyusun tes untuk memahami isi debat sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat dan akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan selanjutnya.

3. Manfaat bagi Peneliti

- a. Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menyusun tes yang lebih inovatif untuk tes dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya debat.
- b. Menambah kreativitas untuk membuat duraiann produk tes yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif.
- c. Dapat memberikan informasi yang berharga terutama bagi guru Bahasa Indonesia mengenai kualitas soal bab Berpendapat Melalui Debat.
- d. Dapat dijadikan acuan bagi yang berkompeten, khususnya guru-guru dalam membuat tes yang baik.